



Pertumbuhan Pinjaman *Peer-to-Peer* (P2P) Terhadap Pertumbuhan Kredit Modal Kerja, Investasi, dan Konsumsi: Disruptif pada Perbankan di Indonesia-kah?

Cliff Kohardinata¹, Luky Patricia Widianingsih²

^{1,2} Universitas Ciputra, Surabaya, Indonesia

*Email: ckohardinata@ciputra.ac.id¹, luky.patricia@ciputra.ac.id²

Doi: <https://doi.org/10.37339/e-bis.v7i1.1139>

Diterbitkan oleh Politeknik Piksi Ganesha Indonesia

Info Artikel

Diterima :
2023-03-28

Diperbaiki :
2023-05-16

Disetujui :
2023-05-24

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh pertumbuhan pinjaman *peer-to-peer* (P2P) terhadap pertumbuhan kredit modal kerja, investasi, dan konsumsi di Indonesia. Penelitian ini mengajukan satu pandangan dari sudut pandang asimetri perbankan, bahwa pinjaman yang dibebani tingkat bunga yang tinggi dipandang mempunyai risiko asimetri informasi yang tinggi. Platform P2P dipandang berpotensi memasuki pasar *low-end* yang menghadapi risiko asimetri informasi yang lebih tinggi, yaitu: kredit konsumsi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan pinjaman P2P tidak berpengaruh pada pasar *low end*, tetapi pertumbuhan pinjaman P2P telah menjadi pengganggu atau *disruptive* di pasar utama perbankan, yaitu: kredit modal kerja.

Kata Kunci: P2P; Kredit investasi; Kredit modal kerja; kredit konsumsi

ABSTRACT

The purpose of this study is to obtain empirical evidence regarding the effect of peer-to-peer (P2P) lending growth on the growth of working capital credit, investment and consumption in Indonesia. This study proposes a view from the perspective of banking asymmetry, that loans burdened with high interest rates are seen as having a high risk of information asymmetry. P2P platforms are seen as having the potential to enter the low-end market which faces a higher risk of information asymmetry, namely: consumer credit. The results of the study show that the growth of P2P loans has no effect on the low end market, but the growth of P2P loans has become a disruptor in the main banking market, namely: working capital loans.

Keywords: P2P; Investment loans; Working capital loans; Consumer loans

PENDAHULUAN

Industri keuangan dan perbankan menghadapi era digitalisasi yang berkembang semakin cepat disebabkan karena munculnya perusahaan-perusahaan *start-up* berbasis teknologi keuangan (*FinTech*). Salah satu inovasi teknologi keuangan dalam menyalurkan pinjaman secara *online* adalah *platform peer-to-peer* (P2P), pinjaman P2P memfasilitasi penyaluran pinjaman berbasis *FinTech* yang menghubungkan peminjam dengan pemberi pinjaman secara langsung melalui media *online* sehingga biaya pendanaannya lebih ringan dibandingkan dengan lembaga-lembaga pinjaman tradisional (Gupta & Xia, 2018; Li et al., 2016; Milian et al., 2019; Ramlall, 2018; Stern et al., 2017).

Indonesia sebagai negara berkembang merupakan pangsa pasar potensial bagi *platform* P2P yang terbukti dari berkembang pesatnya akumulasi jumlah pinjaman P2P dari Rp 22,67 triliun pada tahun 2018 menjadi sebesar Rp 81,50 triliun pada tahun 2019 atau meningkat sebesar 259.96% (Otoritas Jasa Keuangan, 2019). Sektor keuangan tradisional di Indonesia perlu waspada terhadap pertumbuhan yang pesat dari pinjaman P2P, yang disebabkan karena pinjaman P2P berpotensi menjadi pesaing bagi sektor perbankan saat ini atau di masa depan.

Transformasi teknologi keuangan dapat memberikan tantangan bagi praktik bisnis perbankan termasuk penyaluran kredit perbankan. Kredit perbankan merupakan elemen yang sangat penting bagi perkembangan keuangan di suatu negara yang dapat berpengaruh pada pertumbuhan ekonomi di negara tersebut (Dang, 2019; Miyajima, 2020). Volume dan tingkat pertumbuhan kredit perbankan juga menjadi perhatian utama bagi pengelola bank karena keberhasilan kinerja manajemen perbankan juga diukur melalui pertumbuhan kredit perbankan (Dang, 2019). Peran yang besar kredit perbankan bagi perekonomian dan manajemen perbankan menyebabkan perlunya untuk mewaspada dan mengkaji secara mendalam mengenai potensi efek substitusi pinjaman P2P terhadap kredit perbankan.

Penelitian-penelitian terdahulu mengenai pengaruh *platform* P2P terhadap industri perbankan menunjukkan hasil penelitian yang beragam. Hasil pengujian dari beberapa penelitian menunjukkan bahwa pinjaman P2P tidak berpengaruh terhadap kredit perbankan karena *platform* P2P cenderung melayani debitur berisiko lebih tinggi yang tidak mempunyai agunan serta wilayah yang kurang memperoleh pelayanan dari perbankan (Jagtiani & Lemieux, 2018; Thakor, 2020).

Penelitian-penelitian lainnya menunjukkan bahwa *platform* P2P merupakan komplemen bagi sektor perbankan karena *platform* P2P memanfaatkan uang menganggur untuk melayani pasar ceruk sehingga *platform* P2P tidak mencapai *size to compete* dengan sektor perbankan. Efek komplemen dari *platform* P2P terhadap sektor perbankan juga disebabkan karena beberapa bank juga mulai beradaptasi untuk belajar dari *platform* P2P dalam penggunaan teknologi informasi dan *big data*, dan perbankan juga melakukan kolaborasi dengan *platform* P2P untuk menyalurkan kredit (Jiang et al., 2018; Kohardinata et al., 2020; Tang, 2019; Zalan & Toufaily, 2017; Zhang et al., 2019).

Penelitian-penelitian lainnya menyatakan bahwa *platform* P2P sebagai substitusi bagi sektor perbankan karena perbankan masih lebih ketat dan berhati-hati dalam penyaluran kredit sehingga *customer* perbankan beralih menggunakan *platform* P2P (Phan et al., 2019; Zhang et al., 2019). Posisi *platform* P2P dipandang lebih baik daripada perbankan karena keberadaan *FinTech* masih kurang diatur (Zalan & Toufaily, 2017), sedangkan perbankan harus mengikuti regulasi yang ketat

sehingga tidak bisa fleksibel dalam melayani masyarakat yang mempunyai keterbatasan dalam agunan dan syarat-syarat lainnya yang harus dipenuhi untuk mengajukan pinjaman.

Penelitian ini menguji pengaruh pertumbuhan pinjaman P2P terhadap pertumbuhan kredit perbankan berdasarkan jenis kredit yaitu: kredit modal kerja, investasi, dan konsumsi. Pihak perbankan sebagai kreditur seringkali menghadapi situasi asimetri informasi pada debitur atau calon debitur. Manajemen perbankan mengambil suatu kebijakan untuk menghadapi tingginya risiko asimetri informasi yaitu melalui peningkatan beban premi atau tingkat bunga yang mencerminkan tingginya biaya kegiatan ini (Dell’Ariccia et al., 1999; Hoff & Stiglitz, 1990; Okuyan, 2014).

Tabel 1 menunjukkan bahwa tingkat bunga tertinggi dibebankan pada kredit konsumsi dibandingkan dengan kredit modal kerja dan kredit investasi. Berdasarkan sudut pandang asimetri informasi, kredit konsumsi dipandang sebagai kredit dengan risiko asimetri informasi lebih tinggi sehingga berpotensi memberikan peluang bagi pinjaman P2P untuk menjadi pesaing bagi kredit konsumsi.

Tabel 1. Tingkat Bunga Pinjaman Band Berdasarkan Jenis Pinjaman

Jenis Pinjaman	2017	2018	2019	2020	2021	2022
Modal Kerja	10,68%	10,34%	10,03%	9,15%	8,59%	8,60%
Investasi	10,56%	10,38%	9,90%	8,88%	8,35%	8,51%
Konsumsi	12,66%	11,73%	11,62%	10,97%	10,32%	10,36%

Sumber: Bank Indonesia (2023)

Tujuan dari penelitian ini untuk memperoleh bukti secara empiris mengenai pengaruh pertumbuhan pinjaman P2P terhadap pertumbuhan kredit modal kerja, investasi, dan konsumsi perbankan.

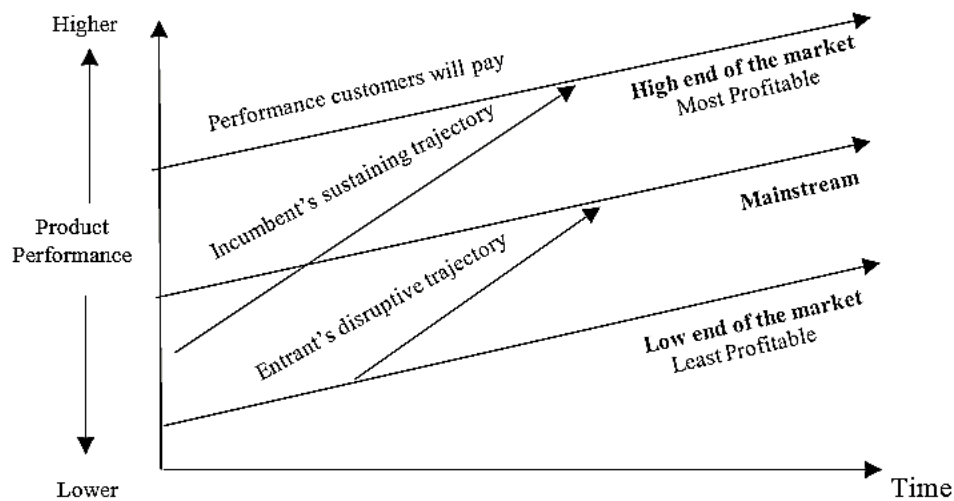
KAJIAN PUSTAKA

Disruptive Innovation

Istilah *disruptive innovation* seringkali dimaknai terlalu luas oleh para akademisi dan praktisi yang memandang *disruptive innovation* sebagai situasi dimana industri-industri mengalami guncangan (Christensen et al., 2015). *Disruption* sebaiknya dipahami sebagai proses sehingga istilah *disruptive innovation* tidak sesuai ketika hanya digunakan untuk merujuk pada produk atau jasa saja, melainkan *disruption* merupakan evolusi dari produk atau jasa dari waktu ke waktu (Christensen, 1997; Christensen et al., 2015).

Gambar 1 menunjukkan proses *disruptive innovation*, perusahaan-perusahaan mapan seringkali memenuhi kebutuhan-kebutuhan dari *high-end market* melalui penyediaan produk-produk dan jasa-jasa dengan kualitas yang lebih baik dibandingkan dengan pasar *mainstream* dan *low-end market* (Anagnostopoulos, 2018; Christensen et al., 2015). Sebagian besar perusahaan mapan tidak tertarik untuk mengembangkan dan menciptakan *disruptive innovation* dengan margin yang lebih rendah dan pasar lebih kecil (Christensen et al., 2016). Hal ini membuka peluang bagi perusahaan pendatang atau *start-up* untuk memasuki pasar melalui pasar yang diabaikan oleh perusahaan-perusahaan mapan, kemudian perusahaan pendatang mengembangkan kinerja untuk

memasuki pasar yang lebih tinggi, dan kemudian perusahaan pendatang dapat bersaing dengan perusahaan mapan (Anagnostopoulos, 2018; Christensen et al., 2015).



Gambar 1. *The Disruptive Innovation Model*
Source: Christensen et al. (2015)

Platform P2P merupakan salah satu inovasi layanan keuangan berbasis *FinTech* yang menyediakan jasa bagi masyarakat untuk menyalurkan pinjaman kepada pihak lain secara *online* tanpa memerlukan keterlibatan lembaga keuangan tradisional. *Platform P2P* sebagai perusahaan pendatang memungkinkan untuk mengikuti pola *disruptive innovation* dengan cara memasuki pasar *low-end* atau menjadi kompetitor bagi pasar *low-end*.

Asimetri Informasi, Perbankan, dan Pinjaman P2P

Pada penelitian ini peneliti mengajukan satu ideasi dengan melibatkan situasi asimetri informasi sebagai acuan pasar *low-end*. *Platform P2P* berpotensi memasuki pasar *low end* yang menghadapi risiko asimetri informasi lebih tinggi dibandingkan dengan segmen-segmen pasar lainnya. Asimetri informasi terjadi ketika beberapa pihak dalam transaksi bisnis mempunyai keunggulan informasi dibandingkan dengan yang lainnya atau pihak tertentu mengambil tindakan yang tidak dapat diamati oleh pihak lainnya (Scott, 2015, 22). Asimetri informasi menyebabkan pengambilan keputusan oleh investor atau pemberi pinjaman tidak akurat karena beberapa pihak mempunyai informasi yang lebih daripada pihak lainnya.

Salah satu indikasi risiko asimetri informasi dapat dilihat dari penetapan tingkat bunga pada suatu segmen atau debitur tertentu. Manajemen perbankan meningkatkan tingkat bunga atau biaya bunga jika manajemen perbankan memandang bahwa debitur atau segmen tersebut mempunyai risiko lebih tinggi (Abdelhafid & Mohammed, 2019; Bharath et al., 2008; Clancy, 2014; Crawford et al., 2018; Steijvers & Voordeckers, 2009). Pembebanan tingkat bunga yang lebih tinggi mencerminkan situasi asimetri informasi yang lebih tinggi dari debitur sehingga pertumbuhan pinjaman P2P berpotensi menjadi substitusi bagi segmen kredit yang menghadapi kondisi asimetri informasi yang lebih tinggi. Pembebanan tingkat bunga lebih tinggi dikenakan pada pinjaman konsumsi sehingga pertumbuhan pinjaman P2P berpotensi menjadi substitusi atau *disruptive* pada pertumbuhan pinjaman konsumsi.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan regresi data panel dengan menggunakan data penelitian dari bulan Juni 2019 hingga Maret 2020 pada 33 provinsi di Indonesia. Data pinjaman P2P, kredit perbankan, dan simpanan perbankan diperoleh dari Otoritas Jasa Keuangan. Data Jumlah kantor bank dari bulan Juni 2019 - Maret 2020 didapat dari *website* Otoritas Jasa Keuangan. Data mengenai produk domestik regional bruto (PDRB) diperoleh dari Badan Pusat Statistik.

Model yang digunakan untuk menguji pengaruh pertumbuhan pinjaman P2P terhadap pertumbuhan kredit perbankan berdasarkan jenis kredit bank (modal kerja, investasi, konsumsi), adalah sebagai berikut:

$$\Delta MK_{it} = \alpha + \beta_1 \Delta P2P_{it} + \beta_2 \Delta DPK_{it} + \beta_3 JB_{it} + \beta_4 \Delta PDRB_{it} + \varepsilon_t \quad (1)$$

$$\Delta INV_{it} = \alpha + \beta_1 \Delta P2P_{it} + \beta_2 \Delta DPK_{it} + \beta_3 JB_{it} + \beta_4 \Delta PDRB_{it} + \varepsilon_t \quad (2)$$

$$\Delta KONS_{it} = \alpha + \beta_1 \Delta P2P_{it} + \beta_2 \Delta DPK_{it} + \beta_3 JB_{it} + \beta_4 \Delta PDRB_{it} + \varepsilon_t \quad (3)$$

Keterangan:

ΔMK_{it} = Pertumbuhan kredit perbankan modal kerja pada provinsi i di bulan t.

ΔINV_{it} = Pertumbuhan kredit perbankan investasi pada provinsi i di bulan t.

$\Delta KONS_{it}$ = Pertumbuhan kredit perbankan konsumsi pada provinsi i di bulan t.

$\Delta P2P_{it}$ = Pertumbuhan pinjaman P2P pada provinsi i di bulan t.

ΔDPK_{it} = Pertumbuhan dana pihak ketiga (simpanan) pada provinsi i di bulan t.

JB_{it} = Jumlah cabang bank di provinsi i di bulan t.

$\Delta PDRB_{it}$ = Pertumbuhan produk domestik regional bruto.

i = Provinsi.

t = Bulan.

ε = *Error* dari persamaan regresi panel.

Model penelitian (1), (2), dan (3) menggunakan variabel dependen kredit modal kerja perbankan (MK), kredit investasi perbankan (INV), dan kredit konsumsi perbankan (KONS). Variabel independen yang digunakan pada penelitian ini adalah pinjaman P2P (P2P). Variabel kontrol yang digunakan pada penelitian ini adalah dana pihak ketiga (DPK), jumlah bank (JB), dan produk domestik regional bruto (PDRB).

Pertumbuhan digunakan dalam penelitian ini dengan beberapa alasan, yaitu sebagai berikut:

(1) Tingkat pertumbuhan dapat digunakan untuk memahami seberapa cepat perubahan suatu indikator selama periode tertentu (The Federal Reserve Bank of Dallas, 2020). *Platform* P2P masih baru muncul sehingga terdapat perbedaan yang besar secara kuantitas antara *platform* P2P yang baru berkembang dengan perbankan yang telah lama berkembang. Oleh karena itu, penggunaan pertumbuhan lebih sesuai untuk menguji pengaruh pesatnya perkembangan pinjaman P2P terhadap pertumbuhan kredit perbankan. Alasan ke (2) adalah: Estimasi berdasarkan perubahan dapat mengenal perubahan yang terjadi secara terus-menerus dengan lebih baik dan mengurangi

efek *noise* karena *invariant omitted variables bias* (Chauhan & Kumar, 2019; Doan et al., 2015; Nguyen et al., 2017).

Pada bagian ini membahas secara lebih mendetail mengenai variabel-variabel yang digunakan pada penelitian seperti diuraikan berikut ini.

1. Pertumbuhan pinjaman *peer-to-peer* (Δ P2P).

Pinjaman *peer-to-peer* (P2P) merupakan tipe pinjaman dengan menggunakan *platform online* di *internet* yang mempertemukan secara langsung antara pemberi pinjaman dengan penerima pinjaman tanpa menggunakan intermediasi lembaga keuangan (Lavryk, 2016; Ramlall, 2018; Stern et al., 2017).

2. Pertumbuhan kredit perbankan (LOAN)

Kredit bank merupakan kredit yang disalurkan oleh perbankan, variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah pertumbuhan kredit perbankan. Jenis kredit yang digunakan pada penelitian ini terdiri dari kredit modal kerja (MK), Kredit investasi (INV), dan kredit konsumsi (KONS).

3. Pertumbuhan Simpanan Bank (Dana Pihak Ketiga)

Bank menawarkan tiga jenis simpanan yaitu: giro, tabungan dan deposito berjangka. Giro merupakan simpanan yang digunakan untuk kebutuhan transaksi bisnis sehari-hari. Tabungan merupakan simpanan untuk memenuhi kebutuhan individu untuk menabung dan memperoleh penghasilan, dan deposito berjangka merupakan bentuk simpanan untuk memenuhi motif investasi untuk pelanggan yang mempunyai dana menganggur dan memperoleh tingkat pengembalian yang lebih tinggi (Ünvan & Yakubu, 2020).

4. Jumlah kantor Bank tiap provinsi.

Jumlah kantor bank mengungkapkan pangsa pasar dan distribusi geografis bank yang dapat memberikan akses untuk penyaluran kredit (Al-Homaidi et al., 2018; Erdogan, 2019). Semakin banyaknya jumlah kantor bank di suatu provinsi dapat berpotensi untuk meningkatkan kredit perbankan di provinsi tersebut.

5. Pertumbuhan produk domestik regional bruto.

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan jumlah nilai tambah bruto yang timbul dari seluruh unit usaha (sektor ekonomi) di suatu wilayah (Romhadhoni et al., 2018). Data PDRB yang digunakan adalah data yang disediakan oleh Badan Pusat Statistik, yang merupakan data triwulan dari bulan Juni 2019- Maret 2020 sehingga perlu dilakukan pendekatan interpolasi untuk merubah data triwulan menjadi bulanan. Potensi terjadinya permasalahan autokorelasi dapat diselesaikan dengan *robust standard errors* (Hoechle, 2007).

Penentuan Model terbaik

Pada bagian ini dijelaskan mengenai pemilihan model terbaik pada model regresi panel *pooled regression* (*ordinary least square*), *fixed effect*, dan *random effect*. *Pooled regression* (*ordinary least square*) merupakan model linier berganda dengan menggunakan data panel yang mengasumsikan bahwa setiap entitas adalah homogen, atau intersep dan kemiringan konstan (Das, 2019; Hun, 2011). Model regresi panel *fixed effect* atau *random effect* berkaitan dengan isu *unobserved variables* dengan mengukur heterogenitas yang menyebabkan terjadinya bias pada estimasi *pooled regression* (Das, 2019). Pada *fixed effects model*, *unobserved heterogeneity* ditangani dengan menggunakan *cross section dummies* untuk mengestimasi intersep individual

dari entitas, atau *fixed effects model* menunjukkan bahwa faktor penyebab heterogenitas diasumsikan tetap (Das, 2019; Ekananda, 2016). *Random effects model* mempunyai *error* gabungan terdiri dari *random error* dan *random intercept*, perbedaan utama antara *fixed effect* dengan *random effect* bukan pada *unobserved* heterogenitas stokastik atau tidak stokastik, namun pada korelasi komponen kesalahan dengan regressor (Das, 2019).

Pemilihan modal data panel dapat dilakukan melalui beberapa pengujian sebagai berikut: Uji F atau Uji Chow digunakan untuk memilih kesesuaian model antara model *pooled regression* atau *fixed effect* (Dang, 2019; Das, 2019), Uji Hausman digunakan untuk menentukan pemilihan model terbaik antara *fixed effect* dengan *random effect* (Baltagi, 2015; Ekananda, 2016; Hoechle, 2007), dan uji Lagrange Multiplier merupakan uji yang digunakan untuk memilih kesesuaian model antara model *random effect* dengan OLS (Ekananda, 2016; Tsionas, 2019).

Asumsi klasik

Asumsi klasik yang digunakan pada penelitian ini yaitu: Uji multikolinearitas dengan menggunakan *variance inflation factor* (VIF), jika nilai VIF melebihi 10 mengindikasikan terjadinya multikolinearitas (Das, 2019; Gujarati, 2004), dan untuk permasalahan heteroskedastisitas dapat dideteksi dan diselesaikan dengan *robust standard errors* (Hoechle, 2007), peneliti menerapkan *robust standard errors* untuk menyelesaikan gejala permasalahan heteroskedastisitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Statistik

Tabel 2 merupakan statistik deskriptif pada pengujian pengaruh pertumbuhan pinjaman P2P terhadap pertumbuhan kredit perbankan pada tingkat provinsi yang dilakukan pada 33 provinsi selama 9 bulan sehingga total observasi sebesar 297 observasi. Rata-rata pertumbuhan kredit modal kerja sebesar 0,234 persen (standar deviasi= 3,46), rata-rata pertumbuhan kredit investasi sebesar 0,542 persen (standar deviasi= 3,32), dan rata-rata pertumbuhan kredit konsumsi sebesar 0,685 persen (standar deviasi= 0,61), sedangkan rata-rata pertumbuhan riil pinjaman P2P sebesar 10,79 persen (standar deviasi=3,66). Statistik deskriptif untuk variabel kontrol adalah sebagai berikut: rata-rata pertumbuhan dana pihak ketiga (DPK) sebesar 0,177 persen (standar deviasi = 2,704), rata-rata pertumbuhan produk domestik regional bruto sebesar 0,039 persen (standar deviasi = 1,362) dan rata-rata jumlah kantor bank sebesar 4,29 (standar deviasi= 0,844).

Hasil Pemilihan Model Terbaik

Tabel 3 kolom b merupakan pengujian model pengaruh pertumbuhan pinjaman P2P terhadap pertumbuhan kredit modal kerja perbankan konvensional. Hasil uji Chow menunjukkan hasil signifikan sebesar 0,0103 sehingga model terbaik adalah model *fixed effect*, kemudian pengujian uji Hausman menunjukkan hasil tidak signifikan sebesar 0,5404 sehingga pilihan model terbaik adalah *random effect*, pengujian selanjutnya dengan menggunakan uji Lagrange yang menunjukkan hasil signifikan sebesar 0,0095 sehingga pilihan terbaik menggunakan model *random effect*.

Tabel 2. Statistik Deskriptif Variabel-Variabel yang Digunakan

No	Variabel	Mean	Std. Dev	Min	Max
1	Δ Kredit Modal Kerja	0,234315	3,460757	-21,48228	24,25922
2	Δ Kredit Investasi	0,5423773	3,320119	-25,21059	31,60463
3	Δ Kredit Konsumsi	0,6851636	0,6060987	-1,308192	3,848164
4	Δ P2P	10,79387	3,656949	,3430718	45,76619
5	Δ DPK	0,1772823	2,704454	-12,32278	14,65015
6	Δ PDRB	0,0385521	1,362391	-4,5106	4,472218
7	JB	4,297821	0,8436752	2,772589	6,234411

Tabel 3 kolom c merupakan pengujian model pengaruh pertumbuhan pinjaman P2P terhadap pertumbuhan kredit investasi perbankan konvensional. Hasil uji Chow dan Uji Lagrange (tabel 3 baris 1,3 kolom c) menunjukkan hasil tidak signifikan yaitu sebesar 0,5012 dan 1,000 sehingga model yang digunakan untuk menguji pengaruh pertumbuhan pinjaman P2P terhadap pertumbuhan kredit investasi perbankan konvensional menggunakan *pooled least square* (PLS).

Tabel 3 kolom d merupakan pengujian model pengaruh pertumbuhan pinjaman P2P terhadap pertumbuhan kredit konsumsi perbankan konvensional. Hasil uji Chow dan Uji Lagrange (tabel 3 baris 1,3 kolom d) menunjukkan hasil tidak signifikan yaitu sebesar 0,1742 dan 0,2356 sehingga model yang digunakan untuk menguji pengaruh pertumbuhan pinjaman P2P terhadap pertumbuhan kredit investasi perbankan konvensional menggunakan *pooled least square* (PLS).

Tabel 3. Uji Chow, Uji Hausman, dan Uji Lagrange

No	Item (a)	Modal kerja (b)	Investasi (c)	Konsumsi (d)
1	Uji Chow	0,0103**	0,5012	0,1742
2	Uji Hausman	0,5404		
3	Uji Lagrange	0,0095 ***	1,000	0,2356
4	Hasil Pemilihan Model	RE	PLS	PLS

*** p<0,01, ** p<0,05.

Keterangan: PLS= *Pooled Least Squared*; RE=*Random Effect*.

Hasil Pengujian

Pembahasan selanjutnya pada tabel 4 kolom b mengenai pengaruh pertumbuhan pinjaman P2P terhadap pertumbuhan kredit modal kerja perbankan konvensional dengan menggunakan model *random effect*. Pada tabel 4 baris 8 kolom b menunjukkan VIF sebesar 3,61 atau tidak menunjukkan adanya gejala multikolinieritas. Uji F pada tabel 4 baris 6 kolom b menunjukkan hasil signifikan sehingga model tersebut dapat menjelaskan pengaruh yang diuji.

Pada tabel 4 baris 1 kolom b menunjukkan bahwa pertumbuhan pinjaman P2P berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan kredit modal kerja perbankan konvensional dengan koefisien sebesar -0,0689. Pada tabel 4 baris 2-4 kolom b menunjukkan bahwa variabel kontrol pertumbuhan

dana pihak ketiga (DPK) berpengaruh signifikan positif terhadap pertumbuhan kredit perbankan modal kerja dengan koefisien sebesar 0,4202, sedangkan pertumbuhan produk domestik bruto regional (PDBR) dan jumlah kantor bank (JB) tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan kredit modal kerja perbankan konvensional pada tingkat provinsi dengan koefisien sebesar 0,199 dan -0,28. R-squared pada model tersebut adalah sebesar 0,1125 atau model tersebut mampu menjelaskan pertumbuhan kredit perbankan modal kerja sebesar 11,25 persen.

Tabel 4. Hasil pengujian untuk pengaruh pertumbuhan pinjaman P2P terhadap pertumbuhan kredit modal kerja, investasi, dan konsumsi perbankan

No	Keterangan (a)	Modal kerja (RE) (b)	Investasi (PLS) (c)	Konsumsi (PLS) (d)
1	Δ P2P	-0,0689 ** (0,02)	-0,0534 (0,165)	-0,0026 (0,741)
2	Δ DPK	0,4202 *** (0,0000)	-0,0525 (0,541)	0,0364 *** (0,002)
3	Δ PDBR	0,199 (0,051)	0,1116 (0,393)	0,1073 *** (0,0000)
4	JB	-0,28 (0,225)	-0,083 (0,603)	-0,2194 *** (0,0000)
5	Kons	2,0989 (0,125)	1,47988 (0,149)	-1,6452 *** (0,000)
6	Prob > F	0,0000 ***	0,607	0,0000 ***
7	R-Squared	0,1125	0,0064	0,1722
8	VIF	3,61	1,06	1,06

*** p<0,01, ** p<0,05, * p<0,10

Tabel 4 kolom c merupakan hasil pengujian pengaruh pertumbuhan pinjaman P2P terhadap pertumbuhan kredit investasi perbankan di tingkat provinsi dengan menggunakan *pooled least square* (PLS). Uji F pada tabel 5.7 baris 6 kolom c untuk model pengaruh pertumbuhan pinjaman P2P terhadap pertumbuhan kredit investasi perbankan di tingkat provinsi menunjukkan hasil tidak signifikan sehingga dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan pinjaman P2P, pertumbuhan dana pihak ketiga, produk domestik bruto regional dan jumlah kantor tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan kredit investasi perbankan di tingkat provinsi.

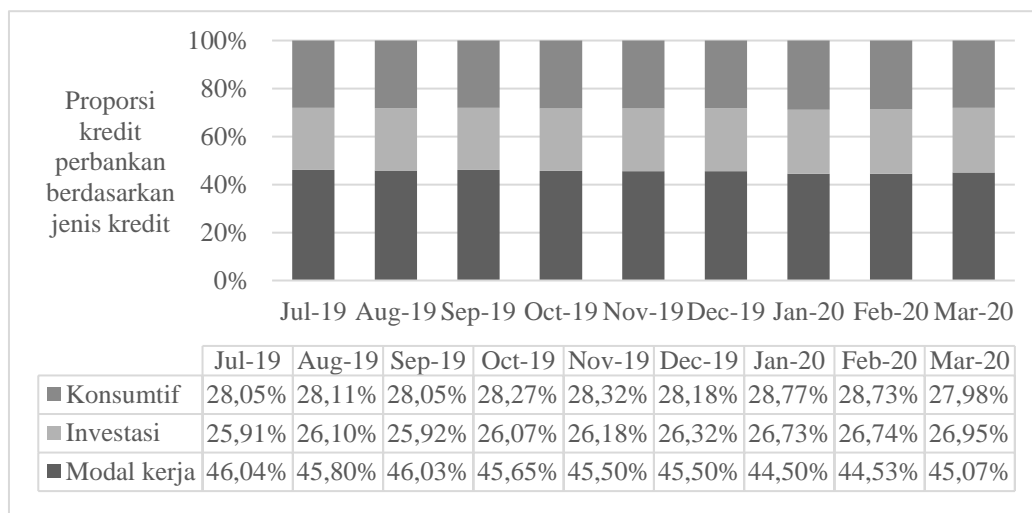
Pembahasan selanjutnya pada tabel 4 kolom d mengenai pengaruh pertumbuhan pinjaman P2P terhadap pertumbuhan kredit konsumsi perbankan konvensional pada tingkat provinsi dengan menggunakan model *pooled least square* (PLS). Pada tabel 4 baris 8 kolom d menunjukkan VIF sebesar 1,06 atau tidak menunjukkan gejala multikolinieritas. Uji F pada tabel 4 baris 6 kolom d menunjukkan hasil signifikan sehingga model tersebut dapat menjelaskan pengaruh yang diuji. Pada tabel 4 baris 1 kolom d menunjukkan bahwa pertumbuhan pinjaman P2P tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan kredit konsumsi perbankan konvensional pada tingkat provinsi dengan koefisien sebesar -0,0026. Pada tabel 4 baris 2-4 kolom c menunjukkan bahwa variabel kontrol pertumbuhan dana pihak ketiga (DPK) dan pertumbuhan produk domestik bruto regional (PDBR) berpengaruh signifikan positif terhadap pertumbuhan kredit konsumsi perbankan dengan koefisien

sebesar 0,0364 dan 0,1073, sedangkan jumlah kantor bank (JK) berpengaruh signifikan negatif terhadap pertumbuhan kredit konsumsi perbankan konvensional pada tingkat provinsi dengan koefisien sebesar -0,2194; R-squared pada model tersebut adalah sebesar 0.1722 atau model tersebut mampu menjelaskan pertumbuhan kredit perbankan konsumsi sebesar 17,22 persen.

Pembahasan

Market disruption terjadi ketika produk pendatang telah mengganggu pasar utama dari perbankan atau tidak lagi berada di *market low-end*. Pada penelitian ini, segmen pasar yang dipandang sebagai *market low-end* adalah segmen pasar yang menghadapi risiko asimetri informasi yang lebih tinggi yang tercermin dari tingginya tingkat bunga, yaitu: kredit konsumsi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan pinjaman P2P tidak berpengaruh pada pertumbuhan kredit konsumsi sehingga dapat disimpulkan bahwa pinjaman P2P tidak berada pada pasar *low-end*. Selanjutnya, pinjaman P2P berpengaruh signifikan negatif terhadap kredit modal kerja perbankan.

Kredit modal kerja perbankan merupakan pasar utama perbankan dengan kisaran sebesar 44,50 % - 46,04 % dari total kredit pada periode Juli 2019–2020 (gambar 5.1). Berdasarkan teori *disruptive innovation*, pinjaman P2P tidak berada pada pasar *low-end* atau pasar yang dengan risiko asimetri informasi yang lebih besar, tetapi menjadi *disruptive* pada pasar utama perbankan yaitu pasar kredit modal kerja perbankan. Selaras dengan kajian dari penelitian-penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa *platform* P2P sebagai substitusi bagi sektor perbankan ketika pinjaman P2P semakin banyak tersebar di masyarakat (Phan et al., 2019; Zhang et al., 2019).



Gambar 2 . Proporsi Kredit Perbankan Berdasarkan Jenis Kredit (Juli 2019 Maret 2020)
Sumber:(Otoritas Jasa Keuangan, 2020a)

Alasan yang memungkinkan terjadinya efek substitusi dari *platform* P2P terhadap kredit modal kerja perbankan konvensional disebabkan karena kemudahan atau fleksibilitas yang diberikan oleh *platform* P2P, terutama perihal jaminan yang disyaratkan untuk pinjaman P2P tidak harus berupa jaminan aset tetapi dapat berupa jaminan seperti tagihan (*invoice*), *personal guarantee*, dan lain sebagainya. Selain itu, *platform* P2P semakin serius untuk menyalurkan pinjaman untuk sektor produktif, yang terbukti dari pinjaman pada sektor produktif pada tahun

2019 sebesar Rp 17,62 triliun atau 29,95 persen dari total pinjaman P2P, kemudian meningkat menjadi sebesar Rp 28,98 triliun atau 38,95 persen dari total pinjaman P2P pada tahun 2020, atau pinjaman P2P untuk sektor produktif telah bertumbuh sebesar 64,47 % dalam kurun waktu 1 tahun.

SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti secara empiris mengenai pengaruh pertumbuhan pinjaman P2P terhadap pertumbuhan kredit perbankan pada kredit investasi, modal kerja, dan konsumsi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pertumbuhan pinjaman P2P tidak berpengaruh pada pertumbuhan kredit investasi, dan kredit konsumsi. Sebaliknya, pinjaman P2P telah menjadi pengganggu atau *disruptive* pada pasar utama perbankan yaitu kredit modal kerja.

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi manajemen perbankan untuk mewaspadai pertumbuhan pinjaman P2P yang merupakan *disruptive* bagi pertumbuhan kredit modal kerja. Oleh karena itu, manajemen perbankan sebaiknya mempersiapkan anak perusahaan berbasis teknologi keuangan untuk menghadapi kehadiran *platform* P2P, atau perbankan dapat menjalin kerja sama dengan perusahaan P2P untuk mengembangkan pasar kredit berbasis teknologi keuangan.

Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan wawasan awal atau penelitian awal untuk mendorong adanya kajian-kajian lebih lanjut mengenai potensi pertumbuhan pinjaman P2P sebagai *disruptive* bagi perbankan. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan sudut pandang bank-bank selain bank konvensional, misalkan menggunakan bank perkreditan rakyat sebagai obyek penelitian.

REFERENSI

- Abdelhafid, M., & Mohammed, S. (2019). The Impact of Information Asymmetry on the Bank Financing of SMEs in Algeria : An Econometric Study. *International Journal of Inspiration & Resilience Economy*, 3(1), 17–23. <https://doi.org/10.5923/j.ijire.20190301.03>
- Al-Homaidi, E. A., Tabash, M. I., Farhan, N. H. S., & Almaqtari, F. A. (2018). Bank-specific and macro-economic determinants of profitability of Indian commercial banks: A panel data approach. *Cogent Economics and Finance*, 6(1), 1–26. <https://doi.org/10.1080/23322039.2018.1548072>
- Anagnostopoulos, I. (2018). Fintech and regtech: Impact on regulators and banks. *Journal of Economics and Business*, 100, 7–25. <https://doi.org/10.1016/j.jeconbus.2018.07.003>
- Baltagi, B. H. (2015). *The Oxford Handbook of Panel Data*. Oxford University Press.
- Bank Indonesia. (2023). *Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia - Maret 2023*. https://www.bi.go.id/SEKI/tabel/TABEL1_26.pdf
- Bharath, S. T., Sunder, J., & Sunder, S. V. (2008). Accounting quality and debt contracting. *Accounting Review*, 83(1), 1–28. <https://doi.org/10.2308/accr.2008.83.1.1>
- Chauhan, Y., & Kumar, S. B. (2019). Does accounting comparability alleviate the informational disadvantage of foreign investors? *International Review of Economics and Finance*, 60(December 2018), 114–129. <https://doi.org/10.1016/j.iref.2018.12.018>
- Christensen, C. M. (1997). *Innovator 's Dilemma*. Harvard Business School Press.
- Christensen, C. M., Altman, E. J., McDonald, R., & Palmer, J. (2016). *Disruptive Innovation : Intellectual History and Future Paths* (No. 17–057).
- Christensen, C. M., Raynor, M., & McDonald, R. (2015). What Is Disruptive Innovation ? *Harvard Business Review*, December.
- Clancy, B. (2014). Lending to “lemons”: Adverse selection and the failure of New Bank Tokyo.

- Social Science Japan Journal*, 17(2), 155–167. <https://doi.org/10.1093/ssjj/jyu001>
- Crawford, G. S., Pavanini, N., & Schivardi, F. (2018). Asymmetric Information and Imperfect Competition in Lending Markets. *American Economic Review*, 108(7), 1659–1701. <https://doi.org/https://doi.org/10.1257/aer.20150487>
- Dang, V. D. (2019). The effects of loan growth on bank performance: Evidence from Vietnam. *Management Science Letters*, 9, 899–910. <https://doi.org/10.5267/j.msl.2019.2.012>
- Das, P. (2019). Econometrics in Theory and Practice. In *Econometrics in Theory and Practice*. Springer Nature Singapore Pte Ltd. <https://doi.org/10.1007/978-981-32-9019-8>
- Dell’Ariccia, G., Friedman, E., & Marquez, R. (1999). Adverse Selection as a Barrier to Entry in the Banking Industry. *The RAND Journal of Economics*, 30(3), 515–534. <https://doi.org/10.2307/2556061>
- Doan, T., Nguyen, S., Vu, H., Tran, T., & Lim, S. (2015). Does rising import competition harm local firm productivity in less advanced economies? Evidence from the Vietnam’s manufacturing sector. *The Journal of International Trade & Economic Development*, May, 37–41. <https://doi.org/10.1080/09638199.2015.1035739>
- Ekananda, M. (2016). *Analisis Ekonometrika Data Panel* (2nd ed.). Mitra Wacana Media.
- Erdogan, A. I. (2019). Determinants of perceived bank financing accessibility for SMEs: evidence from an emerging market. *Economic Research-Ekonomska Istrazivanja*, 32(1), 690–716. <https://doi.org/10.1080/1331677X.2019.1578678>
- Gujarati, D. N. (2004). *Basic Econometrics* (4th ed.). The McGraw–Hil.
- Gupta, A., & Xia, C. (2018). A Paradigm Shift in Banking: Unfolding Asia’s FinTech Adventures. In *Banking and Finance Issues in Emerging Markets* (pp. 215–254). Emerald Publishing Limited. <https://doi.org/10.1108/S1571-038620180000025010>
- Hoechle, D. (2007). Robust standard errors for panel regressions with cross-sectional dependence. *Stata Journal*, 7(3), 281–312. <https://doi.org/10.1177/1536867x0700700301>
- Hoff, K., & Stiglitz, J. E. (1990). Introduction: Imperfect Information and Rural Credit Markets-Puzzles and Policy Perspectives. *The World Bank Economic Review*, 4(5), 235–250.
- Hun, M. P. (2011). *Practical Guides To Panel Data Modeling : A Step by Step Analysis Using Stata*.
- Jagtiani, J., & Lemieux, C. (2018). Do fintech lenders penetrate areas that are underserved by traditional banks? *Journal of Economics and Business*, 100(March), 43–54. <https://doi.org/10.1016/j.jeconbus.2018.03.001>
- Jiang, C., Xu, Q., Zhang, W., Li, M., & Yang, S. (2018). Does automatic bidding mechanism affect herding behavior? Evidence from online P2P lending in China. *Journal of Behavioral and Experimental Finance*, 20, 39–44. <https://doi.org/10.1016/j.jbef.2018.07.001>
- Kohardinata, C., Suhardianto, N., & Tjahjadi, B. (2020). Peer-to-peer lending platform: From substitution to complementary for rural banks. *Business: Theory and Practice*, 21(2), 713–722. <https://doi.org/10.3846/btp.2020.12606>
- Lavryk, A. (2016). P2P lending as an alternative to bank lending in Ukraine. *Banks and Bank Systems*, 11(4), 20–30. [https://doi.org/10.21511/bbs.11\(4\).2016.02](https://doi.org/10.21511/bbs.11(4).2016.02)
- Li, H., Zhang, Y., Zhang, N., & Jia, H. (2016). Detecting the abnormal lenders from P2P lending data. *Procedia - Procedia Computer Science*, 91, 357–361. <https://doi.org/10.1016/j.procs.2016.07.095>
- Milian, E. Z., Spinola, M. de M., & Carvalho, M. M. d. (2019). Fintechs: A literature review and research agenda. *Electronic Commerce Research and Applications*, 34(February). <https://doi.org/10.1016/j.elerap.2019.100833>
- Miyajima, K. (2020). What Influences Bank Lending in Saudi Arabia? *Islamic Economic Studies*, 27(2), 125–155. <https://doi.org/10.1108/IES-07-2019-0018>
- Nguyen, T. Le, Vu Van, H., Nguyen, L. D., & Tran, T. Q. (2017). Does rising import competition

- harm Vietnam's local firm employment of the 2000s? *Economic Research*, 30(1), 1882–1895. <https://doi.org/10.1080/1331677X.2017.1392883>
- Okuyan, H. A. (2014). The effect of asymmetric information on turkish banking sector and credit markets. *Revue Economique*, 65(5), 699–708. <https://doi.org/10.3917/reco.655.0699>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2018). *Ikhtisar Data Keuangan Fintech (Peer To Peer Lending) Periode Desember 2018*. [https://www.ojk.go.id/id/kanal/iknb/data-dan-statistik/fintech/Pages/Ikhtisar-Data-Keuangan-Fintech-\(Peer-To-Peer-Lending\)-Periode-Desember-2018.aspx](https://www.ojk.go.id/id/kanal/iknb/data-dan-statistik/fintech/Pages/Ikhtisar-Data-Keuangan-Fintech-(Peer-To-Peer-Lending)-Periode-Desember-2018.aspx)
- Otoritas Jasa Keuangan. (2019). *Perkembangan Fintech Lending Desember 2019*.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2020). *Ikhtisar Data Keuangan Fintech (Peer To Peer Lending) Periode Desember 2020*.
- Phan, D. H. B., Narayan, P. K., Rahman, R. E., & Hutabarat, A. R. (2019). Do financial technology firms influence bank performance? *Pacific-Basin Finance Journal*, November 2, 1–13. <https://doi.org/10.1016/j.pacfin.2019.101210>
- Ramlall, I. (2018). FinTech and the Financial Stability Board. *Understanding Financial Stability*, 71–81. <https://doi.org/doi.org/10.1108/978-1-78756-833-420181016>
- Romhadhoni, P., Faizah, D. Z., & Afifah, N. (2018). Pengaruh Produk Domestik Bruto, Inflasi Dan Rasio Gini Terhadap Pengangguran Terbuka Di Provinsi Dki Jakarta. *Jurnal Matematika Integratif*, 14(2), 115–121. <https://doi.org/10.24198/jmi.v14.n2.2018.115-121>
- Scott, W. R. (2015). Financial accounting theory. In *Prentice Hall Canada* (7th ed.). Pearson Canada Inc. <https://doi.org/10.1016/j.jbiomech.2013.09.028>
- Steijvers, T., & Voordeckers, W. (2009). Collateral and credit rationing: A review of recent empirical studies as a guide for future research. *Journal of Economic Surveys*, 23(5), 924–946. <https://doi.org/10.1111/j.1467-6419.2009.00587.x>
- Stern, C., Makinen, M., & Qian, Z. (2017). FinTechs in China – with a special focus on peer to peer lending. *Journal of Chinese Economic and Foreign Trade Studies*, 10(3), 215–228. <https://doi.org/10.1108/JCEFTS-06-2017-0015>
- Tang, H. (2019). Peer-to-Peer Lenders Versus Banks: Substitutes or Complements? *Review of Financial Studies*, 32(5), 1900–1938. <https://doi.org/10.1093/rfs/hhy137>
- Thakor, A. V. (2020). Fintech and banking: What do we know? *Journal of Financial Intermediation*, 41, 1–13. <https://doi.org/10.1016/j.jfi.2019.100833>
- The Federal Reserve Bank of Dallas. (2020). *Growth Rates Versus Levels*. <https://www.dallasfed.org/research/basics/growth.aspx>
- Tsionas, M. (2019). *Panel Data Econometrics Theory* (Vol. 53, Issue 9). Academic Press.
- Ünvan, Y. A., & Yakubu, I. N. (2020). Do bank-specific factors drive bank deposits in Ghana? *Journal of Computational and Applied Mathematics*, 376, 112827. <https://doi.org/10.1016/j.cam.2020.112827>
- Zalan, T., & Toufaily, E. (2017). The promise of fintech in emerging markets: Not as disruptive. *Contemporary Economics*, 11(4), 415–430. <https://doi.org/10.5709/ce.1897-9254.253>
- Zhang, Z., Hu, W., & Chang, T. (2019). Nonlinear effects of P2P lending on bank loans in a Panel Smooth Transition Regression model. *International Review of Economics and Finance*, 59(August 2017), 468–473. <https://doi.org/10.1016/j.iref.2018.10.010>